

Memahami autisme dan mendorong inklusi sosial

Fatima Azzahro

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220108110039@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

autisme; inklusi; orang tua; interaksi; terapi

Keywords:

autism; inclusion; parents; interaction; therapy

ABSTRAK

Autisme adalah gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan keterlambatan dalam bidang kognitif, perilaku, bahasa, komunikasi dan berinteraksi sosial. Beberapa tanda khas autisme seperti kesulitan untuk berkomunikasi verbal maupun non-verbal, sulitnya menjalin hubungan sosial, dan sensitivitas tinggi terhadap rangsangan sensorik. Pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penderita autisme. Terapi juga menjadi komponen penting untuk mendukung penderita autis seperti fisioterapi yang bisa membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial mereka.

ABSTRACT

Autism is a pervasive developmental disorder in children characterized by delays in cognition, behavior, language, communication and social interaction. Some typical signs of autism include difficulty in verbal and non-verbal communication, difficulty in establishing social relationships, and high sensitivity to sensory stimuli. The importance of family and community support to create a supportive environment for autistic people. Therapies are also an important component to support autistic people such as physiotherapy that can help develop their communication and social skills.

Pendahuluan

Autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai autis, adalah sebuah gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi. Gejala autisme ini muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Autisme bukan penyakit kejiwaan akan tetapi suatu gangguan yang terjadi di otak yang menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi secara normal

Autisme tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, atau latar belakang budaya. Setiap individu yang mempunyai latar belakang autisme memiliki keunikan dan potensi yang perlu kita pahami. Seringkali, orang-orang dengan autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal. Mereka mungkin menemui hambatan dalam menyampaikan pikiran dan emosi mereka kepada orang lain. Selain itu, interaksi sosial juga bisa menjadi suatu tantangan bagi mereka. Memiliki hubungan interpersonal lebih banyak membutuhkan upaya untuk dipelajari dan dipraktikkan oleh individu yang mempunyai latar belakang autisme.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sangatlah penting bagi kita semua untuk meningkatkan pemahaman tentang kondisi ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat kepada individu-individu tersebut. Penerimaan dan inklusi sosial merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi mereka dan sebagai langkah menuju masyarakat yang lebih inklusif terhadap individu dengan autisme. Sikap inklusif dan pemahaman tentang autisme dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan individu dengan autisme.

Pembahasan

Autisme adalah kondisi perkembangan neurologis yang kompleks, mempengaruhi perkembangan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta memiliki minat atau perilaku yang terbatas. Penting bagi kita untuk memahami autisme dan mendorong inklusi sosial agar individu dengan autisme dapat hidup dengan penuh potensi dalam masyarakat.

Diagnosa gangguan spektrum autisme berdasarkan kriteria:

1. Gangguan dalam berinteraksi sosial

Individu dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial timbal balik yang normal. Mereka mungkin memiliki masalah dalam memahami dan menggunakan ekspresi non-verbal seperti bahasa tubuh atau kontak mata, ekspresi wajah, serta kurang tertarik atau cenderung menghindari interaksi sosial, mereka mengalami kegagalan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya, dan kurang spontanitas dalam berbagi kesenangan, minat atau bakat dengan orang lain.

2. Gangguan dalam berkomunikasi

Individu dengan ASD sering mengalami defisit komunikasi baik verbal maupun non-verbal. Mereka memiliki kemampuan terbatas untuk memulai atau mempertahankan percakapan, sulit memahami makna kata-kata atau kalimat secara kontekstual, serta dapat menunjukkan stereotipikal dan repetisi bicara. Keterlambatan bicara atau tidak bicara sama sekali, penggunaan bahasa yang stereotip repetitif atau sulit di mengerti.

3. Pola perilaku terbatas dan repetitif

Ciri lain dari ASD adalah adanya kecenderungan pada perilaku terbatas dan repetitif. Individu dengan ASD mungkin menunjukkan minat yang kuat pada objek atau topik tertentu, melakukan gerakan tubuh atau ritme yang berulang ulang, serta memiliki kebutuhan akan rutinitas dan kepatuhan terhadap aturan.

Diagnosis gangguan spektrum autisme merupakan langkah penting untuk memberikan intervensi awal dan dukungan sesuai kebutuhan individu dengan autisme. Dengan pemahaman mendalam tentang kriteria diagnostik tersebut, kita dapat meningkatkan pengenalan serta pelayanan bagi individu dengan ASD. Penting untuk dicatat bahwa proses diagnostik ASD harus dilakukan oleh profesional kesehatan mental yang berpengalaman dalam mengdiagnosis kondisi ini. Diagnosis ditegakkan setelah penilaian menyeluruh melibatkan observasi perilaku individu, wawancara dengan

keluarga atau orang terdekat, serta penggunaan alat evaluasi standar seperti Autism Diagnostic Observation Schedule (ADOS) dan Autism Diagnostic Interview-Revised (ADI-R).

Interaksi Sosial Anak Autis

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin pertemanan, kerjasama, diskusi yang diterapkan di dalam kehidupan.

Ada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial:

1. Imitasi adalah meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain, imitasi ini bisa bersifat positif dan negatif. Sikap imitasi yang baik berupa perilaku yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sikap negatif perilaku tidak baik yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.
2. Sugesti yaitu tingkah laku individu yang menerima sesuatu akibat dipengaruhi oleh orang lain.
3. Identifikasi adalah cenderung ingin menyamakan dirinya dengan orang lain.
4. Simpati

Inklusi Sosial Anak Autis

Inklusif adalah keyakinan bahwa semua orang memiliki perbedaan masing-masing, meskipun berbeda tetap sama di dalam kedudukannya sebagai masyarakat. Salah satu untuk mendorong inklusi sosial anak autis ialah dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang terdiri dari semua anak dengan berbagai kemampuan dan ketidakmampuannya. Latar belakang bahasa, budaya, sosial ekonomi dan agamanya. Sekolah inklusi melakukan pendekatan dimana individu dengan autisme diajarkan bersama dengan teman sebaya mereka tanpa ada pemisahan kelompok dari lingkungan sekolah umum dan dilakukan penyesuaian khusus untuk mendukung kebutuhan belajar dan pengembangan sosial individu dengan autisme.

Peran Orang tua pada Anak Autis

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak autis, anak autis membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga untuk mengatasi tantangan perkembangan mereka.

Peran orang tua yang harus dilakukan untuk mendukung anak autis :

- 1) Terbukalah

Orang tua harus bersikap terbuka kepada anak tentang bagaimana masalah yang dihadapi oleh mereka.

- 2) Edukasi

Orang tua mempunyai peran penting bagi anak-anak mereka, termasuk anak dengan autisme. Mereka harus belajar tentang cara menghadapi kekhususan anak autis sehari-hari, mencakup kesehatan, gizi, psikologi dan lain sebagainya.

3) Aktiflah

Aktif untuk selalu mendukung anak melatih keterampilan sosial dan komunikasi, mendorong partisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan minat anak, serta memberikan dorongan positif untuk mencoba hal-hal yang baru.

4) Carilah

Carilah informasi tentang perkembangan pengetahuan anak dan hambatan anak. Orang tua harus antisipasi untuk perkembangan anak yang selanjutnya.

5) Comitment

Berkomitmen untuk selalu melayani dan menjaga anak sepenuhnya, memprioritaskan anak dari pada urusan yang lain.

6) Hargailah

Hargailah keputusan, suara, pikiran dan pandangan mereka serta berilah dukungan terhadap minat dan bakatnya dan jangan memaksakan kehendak kita terhadap mereka.

Terapi untuk Anak Autisme

Untuk terapi anak dengan autisme ada bermacam-macam ragamnya, anak dengan autisme ini memiliki masalah yang berbeda-beda sehingga memerlukan terapi yang berbeda pula tergantung masalah yang mereka hadapi.

Dalam penelitiannya, Maulana (2007) mengatakan bahwa setiap anak autis yang mengikuti terapi seharusnya di buat kurikulum individual berdasarkan kemampuan anak dalam setiap bidangnya. Salah satu metode sekarang yang dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi anak autis ialah terapi musik. Terapi musik merupakan kegiatan terapi menggunakan musik sebagai media memperbaiki, memelihara, mengembangkan kesehatan mental, fisik, emosional (Djohan, 2009). Dengan menggunakan musik cenderung efektif karena musik adalah bentuk komunikasi non-verbal yang mempunyai efek penguat (reinforcer) yang alami dan dapat mendatangkan motivasi belajar anak autis untuk mempelajari keterampilan eksternal lainnya (Djohan, 2005). Warwick (1995) berpendapat bahwa perilaku sosial dan hubungan interpersonal anak autis meningkat setelah menjalani terapi musik. Edgerton (1994) juga menambahkan peningkatan ini juga terjadi pada koordinasi motorik, perilaku komunikasi dan kemampuan berbahasa, sehingga peneliti menggunakan terapi musik sebagai terapi untuk mengatasi masalah ekspresi pada anak autis.

Kesimpulan dan Saran

Autisme adalah kondisi perkembangan neurologis yang kompleks, mempengaruhi perkembangan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta memiliki minat atau perilaku yang terbatas. Ciri lain dari autisme adalah adanya kecenderungan pada perilaku terbatas dan repetitif. Diagnosis gangguan spektrum autisme merupakan langkah penting untuk memberikan intervensi awal dan dukungan sesuai kebutuhan individu dengan autisme dan salah satu untuk mendorong inklusi sosial anak autis ialah

dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang terdiri dari semua anak dengan berbagai kemampuan yang dimiliki. Orang tua mempunyai peran penting bagi anak-anak mereka termasuk anak dengan autisme dan orang tua harus mencari informasi tentang perkembangan anak yang selanjutnya. Salah satu metode yang sekarang dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi anak ialah terapi musik.

Daftar Pustaka

- Azoma, M., & Nuqul, F. L. (2017). Ungkapkan rasamu: Pemberian musik perkusi dalam meningkatkan ekspresi emosi anak autis. *Psikovidya*, 13-27.
- Ekawati, Y., & Wandansari, Y. Y. (2012). Perkembangan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi: ditinjau dari perspektif ibu. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Indah, R. N. (2018). Menjadi orang-tua istimewa.
- Indah, R. N. (n.d.). Autism awareness series April: International Autism Awareness Month autism awareness & gender bias.
- Sianipar, J. J. B., Furqon, M. T., & Adikara, P. P. (2017). Identifikasi diagnosis gangguan autisme pada anak menggunakan metode Modified K-Nearest Neighbor (MKNN). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 1(9), 825-831.
<http://j-ptiik.ub.ac.id>